

## **POLA KETAHANAN DAN STRATEGI RUMAH TANGGA DI DESA PERTANIAN SUBSISTEN (Studi Kasus Desa Tirtohargo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul)**

Oleh  
**Andri Kurniawan**

Staf Pengajar Jurusan Perencanaan Pengembangan Wilayah, Fakultas Geografi,  
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

### **INTISARI**

*Ketersediaan sumberdaya, terutama sumberdaya lahan pertanian, sangat berpengaruh terhadap pola ketahanan dan strategi rumah tangga. Di beberapa desa di DIY, dengan rata-rata kepemilikan lahan pertanian yang sempit sangat sulit untuk tetap mempertahankan kuantitas maupun kualitas pemenuhan kebutuhan hidup. Krisis ekonomi memaksa penduduk di desa pertanian subsisten untuk melakukan adaptasi. Adaptasi merupakan suatu bentuk strategi kelangsungan hidup rumah tangga dalam menghadapi perubahan kondisi sosial-ekonomi. Strategi kelangsungan hidup rumah tangga di desa pertanian subsisten ini menarik untuk diteliti.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh dari krisis ekonomi terhadap ketahanan rumah tangga di desa pertanian subsisten baik dari aspek konsumsi maupun produksi, mengetahui respon rumah tangga tani terhadap keberlangsungan usaha tani, serta mengetahui pola strategi yang dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dan implikasinya terhadap kesejahteraan rumah tangga. Pengumpulan data ketahanan rumah tangga dilakukan melalui survey terhadap rumah tangga (rumah tangga tani maupun rumah tangga non pertanian) di Desa Tirtohargo. Teknik pengambilan sampel digunakan teknik random sampling dengan sampel sejumlah 50 sampel. Data hasil survey rumah tangga dilengkapi dengan observasi lapangan dan wawancara bebas dengan informan kunci. Analisis data yang digunakan meliputi analisis tabel silang dan analisis determinan. Untuk melakukan pengolahan dan analisis data menggunakan Program SPSS Under Windows.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis ekonomi berdampak terhadap tingkat pendapatan masyarakat desa, termasuk di desa pertanian subsisten. Hampir separo dari rumah tangga yang ada tidak mampu mempertahankan tingkat pendapatan yang dahulu telah diperoleh sebelum terjadinya krisis. Ketidakmampuan mempertahankan tingkat pendapatan tersebut disebabkan terganggunya aktivitas produksi lokal. Dengan keterbatasan pendapatan mereka terpaksa melakukan penghematan pengeluaran untuk konsumsi sebagai strategi mempertahankan hidup (survival strategy). Dampak krisis lebih dirasakan oleh rumah tangga yang hanya menguasai lahan kurang dari seperempat hektar. Respon terhadap kegiatan pertanian yang paling banyak dilakukan adalah respon pertumbuhan (the growth response) dan respon keterpuasan (the satisfier response). Faktor pembeda utama respon terhadap kegiatan pertanian adalah jumlah jenis pekerjaan atau tingkat diversifikasi pekerjaan rumah tangga. Bentuk strategi rumah tangga yang banyak dilakukan adalah strategi diversifikasi pekerjaan, terutama rumah tangga berlahan sempit.*

**Kata kunci :** *Desa pertanian subsisten, pola ketahanan, strategi rumah tangga.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Penelitian

Kenyataan menunjukkan bahwa mulai pertengahan Tahun 1997 pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tinggi (lebih dari 5% per tahun) selama tiga dasa warsa terakhir terpaksa harus mengalami keterpurukan disebabkan terjadinya krisis moneter yang berdampak pada krisis ekonomi. Krisis ekonomi ini ditandai dengan melemahnya nilai rupiah terhadap mata uang asing, melambungnya harga berbagai jenis kebutuhan, menurunnya peluang kerja berbagai sektor, dan terganggunya aktivitas produksi lokal.

Secara umum krisis ekonomi tersebut telah berpengaruh pada kehidupan ekonomi rumah tangga perdesaan dengan intensitas yang bervariasi menurut perbedaan wilayah, tingkatan, dan kelompok masyarakat. Abdullah (1999) melalui penelitiannya di Jatinom (Klaten-Jawa Tengah) tidak menemukan bukti adanya dampak langsung dari krisis terhadap jatuhnya tingkat kesejahteraan penduduk, akan tetapi terjadinya krisis telah berdampak negatif pada proses produksi. Berdasarkan penelitian di wilayah perbukitan Kecamatan Semanu (Gunungkidul-DIY), Tukiran dan Agus Sutanto (1999) menyimpulkan bahwa dampak krisis belum begitu terasa di perdesaan yang berbasis lahan kering ini. Se jauh berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan pokok, penduduk perdesaan belum menampakkan kecemasan. Meski penghematan telah dilakukan, namun belum terjadi penurunan secara dratis dalam kuantitas maupun kualitas pemenuhan kebutuhan pokok. Namun demikian, bila krisis ekonomi terus berkepanjangan, akan sangat potensial berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat perdesaan.

Hasil temuan penelitian di atas belum tentu berlaku untuk wilayah perdesaan yang lain. Hal itu disebabkan adanya faktor pembeda yang diperkirakan berpengaruh terhadap ketahanan rumah tangga. Faktor pembeda tersebut adalah menyangkut ketersediaan sumberdaya, terutama sumberdaya lahan pertanian. Di beberapa desa di DIY, kepemilikan lahan pertanian oleh rumah tangga tani sangat terbatas. Dengan luas lahan pertanian yang sempit akan sangat sulit untuk tetap mempertahankan kuantitas maupun kualitas pemenuhan kebutuhan hidup. Dengan adanya krisis ekonomi memaksa penduduk di desa pertanian subsisten untuk melakukan adaptasi. Adaptasi merupakan suatu bentuk strategi mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga dalam menghadapi perubahan kondisi sosial-ekonomi. Strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga di desa pertanian subsisten ini menarik untuk diteliti karena dengan keterbatasan sumberdaya yang ada mereka tetap dituntut untuk mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kasanah ilmu pengetahuan tentang pola ketahanan dan strategi rumah tangga perdesaan serta faktor-faktor determinannya terutama ditinjau dari ketersediaan sumberdaya. Selian itu hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan penting dalam merumuskan kebijakan pembangunan melalui strategi pendekatan yang tepat dalam rangka pemberdayaan masyarakat perdesaan.

## **Tujuan Penelitian**

Atas dasar latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan:

- 1) Mengukur dampak krisis ekonomi terhadap ketahanan rumah tangga di desa pertanian subsisten dari aspek konsumsi maupun produksi.
- 2) Mengetahui respon rumah tangga petani terhadap keberlangsungan usaha tani.
- 3) Mengetahui pola-pola strategi yang dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dan implikasinya terhadap kesejahteraan rumah tangga.

## **Tinjauan Pustaka**

Ketahanan rumah tangga perdesaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat kemampuan rumah tangga perdesaan untuk menjaga keberlangsungan pemenuhan kebutuhan konsumsi dan keberlangsungan proses produksi (Abdullah, 1999). Atas dasar definisi tersebut, ketahanan rumah tangga akan tergambar melalui keadaan tingkat kesejahteraan sosial-ekonomi serta respon rumah tangga perdesaan terhadap perubahan situasi yang kurang menguntungkan. Krisis ekonomi yang mulai terjadi pada pertengahan Tahun 1997 merupakan contoh kongkrit batu uji atas ketahanan rumah tangga dalam memenuhi kesejahteraan sosial-ekonominya.

Dalam kaitannya dengan krisis, hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan dampak krisis yang bervariasi menurut perbedaan kondisi wilayah (ruang), waktu, tingkatan, dan kelompok masyarakat. Tukiran dan Agus Sutanto (1999) melakukan penelitian dampak krisis di daerah perbukitan Kecamatan Semanu (Gunungkidul-DIY) mendapatkan hasil bahwa dampak krisis belum begitu terasa di perdesaan yang berbasis pertanian lahan kering ini. Sejauh berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan pokok, penduduk perdesaan belum menampakkan kecemasan. Sejalan dengan temuan tersebut, Abdullah (1999) melalui penelitian di Jatinom (Klaten-Jawa Tengah) tidak menemukan bukti adanya dampak langsung dari krisis terhadap jatuhnya tingkat kesejahteraan penduduk, akan tetapi terjadinya krisis telah berdampak negatif pada proses produksi. Namun demikian, kondisi tersebut dapat saja berubah jika krisis ekonomi terus berkelanjutan.

Berbeda dengan temuan Kutaneegara (1999) dari penelitiannya di Desa Srihargo (Bantul-DIY) yang memberikan hasil bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat selama krisis menurun drastis dengan intensitas yang bervariasi menurut golongan dan tingkat sosial. Untuk tingkat sosial-ekonomi atas, krisis hanya mengurangi proporsi pengeluaran untuk kebutuhan sekunder. Bagi masyarakat lapisan bawah, krisis telah menurunkan kualitas maupun kuantitas kebutuhan primer. Selain menyangkut aspek konsumsi, para peneliti umumnya menemukan bukti yang sama bahwa krisis telah berdampak buruk terhadap aktivitas ekonomi, terutama pada sektor industri, perdagangan, dan jasa. Meski demikian, aktivitas ekonomi di daerah perdesaan masih tetap berjalan walaupun hanya pada tingkatan sekedar hidup.

Menyimak temuan di atas, diperoleh gambaran bahwa rumah tangga perdesaan memiliki ketahanan yang bervariasi menurut variasi regional (Kabupaten Gunungkidul dan Klaten berbeda dengan Kabupaten Bantul). Variasi ketersediaan dan kemampuan memanfaatkan sumberdaya nampaknya menjadi faktor pembeda terhadap variasi tingkat

ketahanan rumah tangga. Oleh karenanya ketahanan rumah tangga dalam menjaga keberlangsungan hidupnya tidak terlepas dari ketersediaan sumberdaya, mentalitas, dan strategi yang dijalankan untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada.

Berbicara tentang ketahanan dan strategi rumah tangga perdesaan, perlu memperhatikan adanya sumberdaya, terutama sumberdaya lahan pertanian. Keterbatasan kepemilikan lahan pertanian oleh rumah tangga tani di desa pertanian subsisten (rata-rata kepemilikan lahan < 0,25 hektar) memaksa rumah tangga melakukan adaptasi demi mempertahankan keberlangsungan hidup. Cara adaptasi merupakan suatu bentuk strategi kelangsungan hidup rumah tangga yang efektif dalam mengalokasikan sumberdaya yang terbatas untuk menghadapi perubahan-perubahan sosial ekonomi (Beck, 1990). Dari pendapat Beck (1990) tersebut selanjutnya dipakai sebagai dasar dalam melakukan penelitian ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan sasaran rumah tangga. Bahan atau materi yang digunakan dikumpulkan dari data primer (hasil survey) yang menyangkut data ketahanan rumah tangga baik aspek konsumsi maupun produksi dan dilengkapi dengan data sekunder. Sebagai pendukung digunakan pula data dari observasi lapangan dan hasil dari wawancara bebas dengan informan kunci.

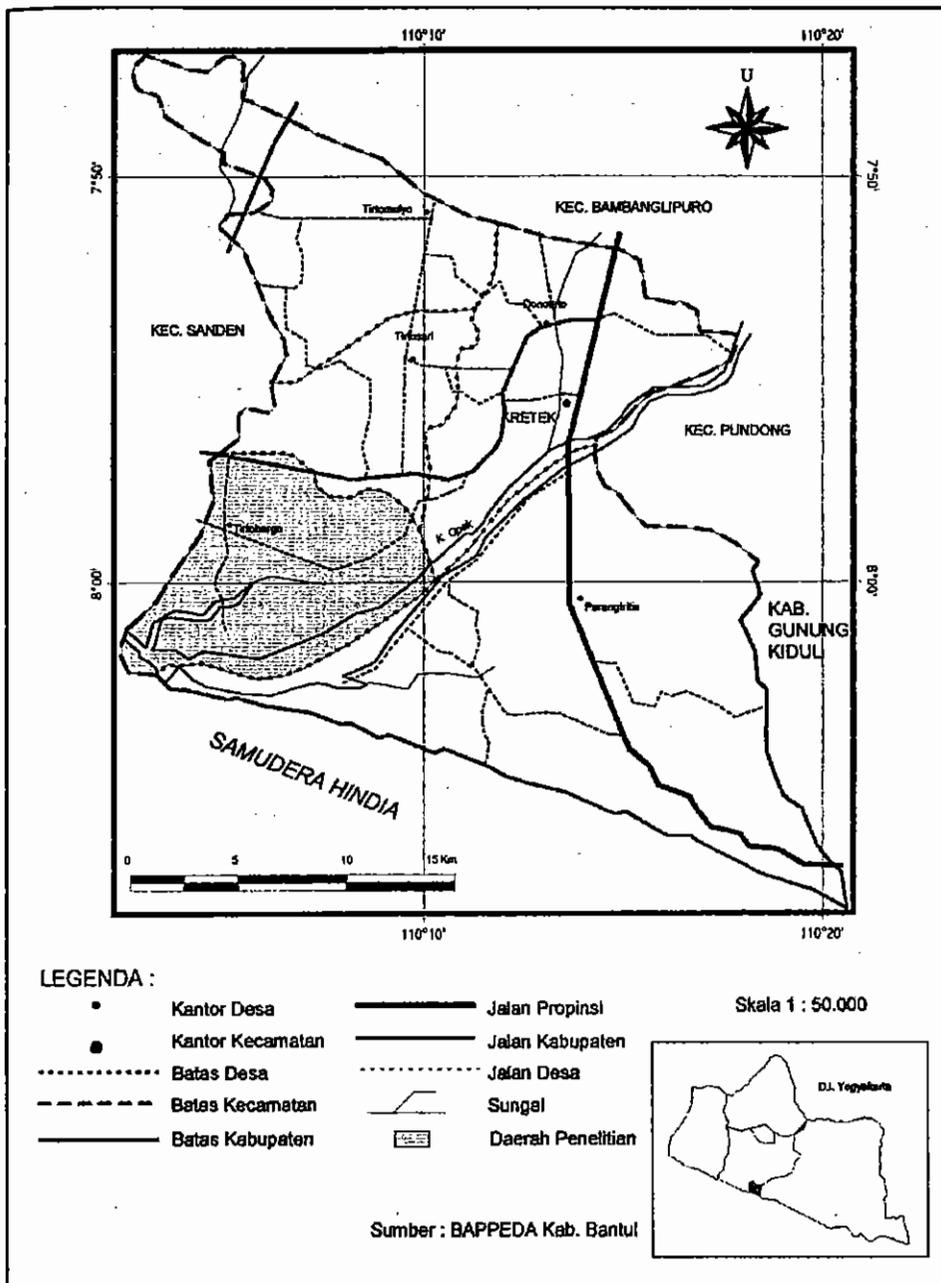
Penelitian dilakukan di Desa Tirtoharjo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Gambar 1). Desa penelitian dipilih secara *purposive* yakni dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksudkan adalah Desa Tirtoharjo termasuk desa dengan corak pertanian subsisten yaitu dengan rata-rata kepemilikan lahan pertanian kurang dari 0,25 hektar. Namun demikian, yang dimaksud dengan desa pertanian subsisten dalam penelitian ini adalah desa yang tidak hanya didominasi oleh kegiatan sektor pertanian tetapi kegiatan non pertanian juga telah berkembang sebagai bentuk *survival strategy*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 50 sampel. Untuk pengumpulan data primer ini respondennya adalah kepala rumah tangga (rumah tangga tani dan rumah tangga non pertanian).

Teknik analisis data untuk menjelaskan tujuan penelitian digunakan :

- 1) Tabel silang yang digunakan untuk melihat kecenderungan hubungan antara dua variabel atau lebih.
- 2) Analisis determinan digunakan untuk mengetahui faktor pembeda dari suatu gejala.

Untuk melakukan pengolahan dan analisis data tersebut digunakan Program SPSS *Under Windows* dengan memanfaatkan baik data nominal, ordinal, interval, maupun rasio.



Gambar 1. Peta Lokasi Daerah Penelitian

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil penelitian dan pembahasan diuraikan tentang resistensi rumah tangga, dampak krisis terhadap kegiatan pertanian, respon petani terhadap keberlangsungan usaha tani, dan strategi rumah tangga.

### Ketahanan Rumah Tangga

Ketersediaan sumberdaya, terutama sumberdaya lahan pertanian, sangat berpengaruh terhadap pola ketahanan dan strategi rumah tangga. Di Desa Tirtohargo, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, kepemilikan lahan pertanian oleh rumah tangga tani sangat terbatas. Dengan luas lahan pertanian yang sempit akan sangat sulit untuk tetap mempertahankan kuantitas maupun kualitas pemenuhan kebutuhan hidup. Kemampuan rumah tangga didalam mengatasi dampak krisis ekonomi tergantung dari resistensi (ketahanan) rumah tangga yang bersangkutan. Salah satu aspek ketahanan rumah tangga dari dampak krisis ekonomi dapat dilihat dari kemampuan rumah tangga dalam mempertahankan tingkat pendapatannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ternyata dengan adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia berdampak pula terhadap tingkat pendapatan masyarakat desa, termasuk di desa pertanian subsisten. Terlebih dengan adanya akumulasi dampak krisis hingga Tahun 2002 menyebabkan sebagian sumber pendapatan rumah tangga sudah tidak lagi memberikan pendapatan yang layak sehingga berdampak terhadap kemampuan mempertahankan tingkat pendapatan (ketahanan rumah tangga). Hampir separo dari rumah tangga yang ada di Desa Tirtohargo tidak mampu mempertahankan tingkat pendapatan yang dahulu telah diperoleh sebelum terjadinya krisis (lihat Tabel 1). Ketidakmampuan didalam mempertahankan tingkat pendapatan tersebut disebabkan terganggunya aktivitas produksi lokal.

**Tabel 1. Ketahanan Rumah Tangga di Desa Tirtohargo**

No.	Ketahanan Rumah Tangga	F	%
1	Tidak Mampu Mempertahankan Tingkat Pendapatan	23	46,00
2	Hanya Mampu Meningkatkan Pendapatan Kurang dari 50 %	19	38,00
3	Mampu Meningkatkan Pendapatan di Atas 50 %	8	16,00
	Jumlah	50	100,00

Sumber : Data Primer, Tahun 2002

Dampak krisis lebih dirasakan oleh rumah tangga yang tidak mempunyai aset produksi, khususnya lahan pertanian. Umumnya rumah tangga yang tidak mempunyai lahan pertanian tersebut tidak mampu mengembangkan kegiatan usahanya karena mereka hanya merupakan buruh tani. Kemampuan adaptasi terhadap adanya dampak krisis untuk kelompok rumah tangga tidak berlahan sangat terbatas. Keterbatasan kemampuan

melakukan adaptasi selain karena tidak mempunyai akses terhadap modal (lahan) juga sangat dipengaruhi oleh keterbatasan peluang kerja non pertanian di Desa Tirtoharjo. Terbatasnya peluang kerja non pertanian di Desa Tirtoharjo tersebut menyebabkan upaya mencari sumber pendapatan selain dari sektor pertanian menjadi sulit dilakukan oleh rumah tangga buruh tani, terlebih dengan tingkat pendidikan/ketrampilan yang dimiliki kelompok rumah tangga ini relatif rendah.

Kondisi di atas juga dialami oleh rumah tangga yang hanya menguasai lahan kurang dari seperempat hektar (lihat Tabel 2). Dengan terbatasnya lahan pertanian, upaya peningkatan efisiensi pertanian sulit dilakukan. Kesulitan menjadi bertambah karena dampak krisis membuat harga input pertanian menjadi lebih mahal.

**Tabel 2. Ketahanan Rumah Tangga Menurut Klas Penguasaan Lahan di Desa Tirtoharjo**

No	Tingkat Ketahanan Rumah Tangga	Penguasaan Lahan								Total	
		Tidak Menguasai Lahan		< 2500 m2		2500 - 5000 m2		> 5000 m2			
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Rendah	1	50,00	11	35,48	9	81,82	2	33,33	23	46,00
			(4,35)		(47,83)		(39,13)		(8,70)		(100,00)
2	Sedang	1	50,00	13	41,94	2	18,18	3	50,00	19	38,00
			(5,26)		(68,42)		(10,53)		(15,79)		(100,00)
3	Tinggi			7	22,58			1	16,67	8	16,00
					(87,50)				(12,50)		(100,00)
	Jumlah	2	100,00	31	100,00	11	100,00	6	100,00	50	100,00
			(4,00)		(62,00)		(22,00)		(12,00)		(100,00)

Sumber : Data Primer, Tahun 2002

Dampak krisis ekonomi yang berpengaruh terhadap ketahanan rumah tangga ternyata berpengaruh pula terhadap konsumsi bahan pangan. Pengaruh terhadap konsumsi bahan pangan tersebut dapat dilihat dari adanya penghematan pengeluaran konsumsi. Penghematan pengeluaran konsumsi dilakukan oleh 13 rumah tangga dari sampel atau 26 % secara keseluruhan. Penghematan pengeluaran konsumsi lebih banyak dilakukan oleh rumah tangga yang memiliki lahan kurang dari seperempat hektar. Selain berdampak pada penghematan konsumsi pangan, krisis ekonomi berdampak pula pada penghematan pengeluaran untuk sosial, perjalanan dan pengeluaran untuk kegiatan pertanian. Namun demikian penghematan untuk pengeluaran sosial, perjalanan dan pengeluaran pertanian tersebut hanya dilakukan oleh sebagian kecil saja dari rumah tangga sampel.

### Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kegiatan Sektor Pertanian

Krisis ekonomi yang berkepanjangan berdampak terhadap proses produksi lokal, terutama pada sektor pertanian. Kegiatan sektor pertanian sangat tergantung dari ketersediaan input pertanian seperti bibit, pupuk buatan, pupuk kandang maupun pestisida. Walaupun sebagian harga input pertanian mengalami peningkatan namun dilihat dari ketersediaannya sebagian besar rumah tangga merasa masih cukup banyak terutama untuk ketersediaan bibit, pupuk buatan dan pestisida. Sebagian kecil rumah tangga yang merasa ketersediaan bibit, pupuk buatan dan pestisida relatif sedikit bahkan langka. Langkanya input pertanian oleh sebagian kecil rumah tangga tersebut lebih banyak disebabkan karena distribusi input pertanian tidak menjangkau semua rumah tangga tani, terutama untuk rumah tangga yang bertempat tinggal di daerah perbukitan. Harga input pertanian yang dimanfaatkan oleh rumah tangga tani selama masa krisis mengalami peningkatan terutama harga bibit, pupuk buatan dan pestisida, sedangkan harga pupuk kandang relatif tetap. Peningkatan harga disebabkan karena adanya peningkatan biaya produksi. Pupuk kandang tidak mengalami peningkatan karena merupakan produk lokal. Peningkatan harga input pertanian berdampak pada daya beli petani. Terlebih lagi dengan adanya penurunan pendapatan sebagian rumah tangga tani menyebabkan harga input pertanian tidak dapat terjangkau walaupun sebetulnya mereka sangat membutuhkan.

Penggunaan input pertanian selama masa krisis masih relatif sama dengan masa sebelum krisis (lihat Tabel 3). Penggunaan input pertanian diupayakan oleh rumah tangga tani karena mereka merasa bahwa keberadaan input pertanian sangat diperlukan didalam proses produksi. Dengan demikian penggunaan input pertanian, baik bibit, pupuk buatan, pupuk kandang maupun pestisida, diharapkan mampu meningkatkan produksi pertanian. Namun demikian, ada sebagian rumah tangga tani yang melakukan pengurangan terhadap penggunaan input pertanian. Pengurangan penggunaan input pertanian tersebut karena memang intensitas atau luasan usaha taninya berkurang. Pengurangan penggunaan input pertanian dilakukan terutama dalam penggunaan pupuk buatan.

**Tabel 3. Dampak Krisis Terhadap Penggunaan Input Pertanian di Desa Tirtohargo**

No	Penggunaan Input Pertanian	Jenis Input Pertanian							
		Bibit		Pupuk Buatan		Pupuk Kandang		Pestisida	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Tetap	44	88,00	44	88,00	11	22,00	40	80,00
2	Pengurangan	3	6,00	3	6,00		0,00	1	2,00
3	Tidak Menggunakan		0,00		0,00	3	6,00	0	0,00
4	Menggunakan Jenis Lain	1	2,00	1	2,00		0,00	1	2,00
5	Sejak Awal Tidak Menggunakan *	2	4,00	2	4,00	36	72,00	8	16,00
	Total	50	100,00	50	100,00	50	100,00	50	100,00

Sumber : Data Primer, Tahun 2002

Keterangan : \* = Pada proses produksi sebagian petani tidak menggunakan sebagian input pertanian atau memang tidak melakukan kegiatan pertanian.

Dampak krisis ekonomi yang mulai dan langsung dirasakan sejak akhir Tahun 1997 dapat dilihat pula dari pengaruhnya terhadap intensitas kegiatan pertanian di Desa Trihargo. Walaupun intensitas kegiatan pertanian tanaman padi, palawija, maupun sayuran masih relatif tetap, tetapi ada sebagian kecil rumah tangga tani yang melakukan pengurangan luasan lahan pertaniannya. Pengurangan luasan kegiatan pertanian sebagian disebabkan oleh adanya respon keterpuasan dan tarik diri terhadap sektor pertanian, sehingga karena merasa pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga sehingga berusaha melakukan kegiatan usaha atau bekerja di luar sektor pertanian. Pada kelompok rumah tangga tersebut sektor pertanian tidak lagi menjadi sumber pendapatan utama.

Selanjutnya, apabila dilihat dari kegiatan usaha dari berbagai komoditi terutama padi, palawija dan sayuran menunjukkan adanya pengaruh dampak krisis terhadap produksi pertanian, harga jual, proporsi yang dijual, dan pendapatan pertanian. Untuk komoditi tanaman padi, produksi yang dihasilkan oleh sebagian rumah tangga tani (28%) mengalami penurunan (lihat Tabel 4). Penurunan produksi tersebut dipengaruhi oleh adanya penurunan intensitas/luasan lahan pertanian sawah dan penggunaan input pertanian yang berkurang. Penurunan produksi padi disebabkan pula karena ada keengganan sebagian petani yang merasa bahwa harga jual dari komoditi padi ini tidak terlalu menguntungkan petani terutama setelah masa krisis. Selama masa krisis harga jual padi mengalami peningkatan tetapi peningkatan harga jual tersebut tidak seimbang dengan peningkatan biaya produksi, sehingga sebagian petani mengalihkan usahanya menanam komoditi lain yang lebih menguntungkan. Dengan demikian, penurunan produksi padi disamping karena semakin berkurangnya lahan padi sawah juga disebabkan dampak krisis.

Dampak lain dapat dilihat pula dari adanya penurunan proporsi dari produksi padi yang dijual. Penurunan proporsi produksi padi yang dijual tersebut dikarenakan ada penurunan pendapatan pada sebagian rumah tangga selama krisis sehingga untuk mencukupi kebutuhan pangan bagi anggota rumah tangganya sebagian produksi padi memang sengaja tidak dijual tetapi untuk dikonsumsi sendiri. Adanya penurunan intensitas budidaya padi yang berakibat menurunnya produksi padi pada sebagian rumah tangga, menyebabkan 22 % rumah tangga tani mengalami penurunan pendapatan dari hasil penjualan produksi padi. Dengan adanya penurunan pendapatan dari produksi padi tersebut menyebabkan berkurangnya total pendapatan rumah tangga.

Kondisi di atas dapat dilihat pula pada budidaya tanaman palawija, dimana terjadi pula penurunan produksi palawija pada sebagian rumah tangga. Rumah tangga yang mengalami penurunan produksi palawija mencapai 16 % (lihat Tabel 4). Penurunan cukup menonjol dapat dilihat dari harga jual palawija, terdapat 26 % rumah tangga merasa harga jual komoditi palawija mengalami penurunan. Penurunan harga jual tersebut berdampak pada penurunan pendapatan petani palawija. Namun demikian, sebagian besar petani palawija tidak mengalami perubahan produksi maupun pendapatan dari tanaman palawija. Hal yang menarik disini adalah tidak adanya petani yang mengurangi proporsi produksi yang dijual. Sebagian justru meningkatkan proporsi produksi palawija untuk dijual guna mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Untuk komoditi sayuran dampak krisis berpengaruh terhadap produksi sayuran. Hal itu dapat dilihat adanya rumah tangga yang mengalami penurunan produksi sayuran mencapai 12 % (lihat Tabel 4). Demikian pula dengan pendapatan dari tanaman sayuran yang sebagian juga mengalami penurunan. Berbeda dengan komoditi padi dan palawija, untuk komoditi sayuran tidak ada rumah tangga yang mengalami peningkatan produksi sehingga tidak ada pula yang mengalami peningkatan pendapatan dari komoditi sayuran. Keadaan itu disebabkan karena adanya peningkatan harga input pertanian khususnya untuk tanaman sayuran yang sudah tidak terjangkau lagi oleh petani. Tidak adanya peningkatan produksi sayuran ini disebabkan juga oleh cuaca yang kurang mendukung.

**Tabel 4. Intensitas Dampak Krisis Terhadap Produksi dan Pendapatan Pertanian di Desa Tirtohargo**

No	Intensitas Dampak	Dampak Terhadap Komoditi Padi							
		Produksi		Harga Jual		Proporsi Yg Dijual		Pendapatan	
		F	%	F	%	F	%	F	%
<b>Dampak Terhadap Komoditi Padi</b>									
1	Lebih Sedikit	14	28,00	17	34,00	8	16,00	11	22,00
2	Tetap	33	66,00	24	48,00	39	78,00	32	64,00
3	Lebih Banyak	1	2,00	7	14,00	1	2,00	5	10,00
4	Dari Awal Tidak Mengusahakan*	2	4,00	2	4,00	2	4,00	2	4,00
	Total	50	100,00	50	100,00	50	100,00	50	100,00
<b>Dampak Terhadap Komoditi Palawija</b>									
1	Lebih Sedikit	8	16,00	13	26,00			8	16,00
2	Tetap	26	52,00	18	36,00	29	58,00	24	48,00
3	Lebih Banyak	1	2,00	4	8,00	6	12,00	3	6,00
4	Dari Awal Tidak Mengusahakan*	15	30,00	15	30,00	15	30,00	15	30,00
	Total	50	100,00	50	100,00	50	100,00	50	100,00
<b>Dampak Terhadap Komoditi Sayuran</b>									
1	Lebih Sedikit	6	12,00	6	12,00	2	4,00	6	12,00
2	Tetap	11	22,00	10	20,00	15	30,00	11	22,00
3	Lebih Banyak			1	2,00				
4	Dari Awal Tidak Mengusahakan*	33	66,00	33	66,00	33	66,00	33	66,00
	Total	50	100,00	50	100,00	50	100,00	50	100,00

Sumber : Data Primer, Tahun 2002

Keterangan : \* = Pada proses produksi sebagian petani tidak mengusahakan/membudidayakan komoditi tertentu atau memang tidak melakukan kegiatan pertanian.

### **Respon Petani Terhadap Keberlangsungan Usaha Tani**

Krisis ekonomi yang melanda Bangsa Indonesia sangat dirasakan oleh masyarakat Desa Tirtohargo dan membawa dampak terhadap pola kegiatan pertaniannya. Perubahan pola kegiatan pertanian merupakan respon petani terhadap krisis. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya variasi bentuk respon terhadap kegiatan pertanian, yaitu :

- 1) Tidak ada respon (*non response*), petani melangsungkan kegiatan pertanian secara tradisional, tidak ada perubahan dengan generasi sebelumnya, dan setiap introduksi inovasi diabaikan.
- 2) Respon pertumbuhan (*the growth reponse*), petani mengadopsi berbagai modernisasi pertanian yang menghantarkan pada intensifikasi lahan pertanian, peningkatan produktivitas, dan peningkatan diversifikasi.
- 3) Respon keterpuasan (*the satisfier response*), lahan pertanian tidak lagi berfungsi dalam pengertian optimal dan tidak lagi menjadi sumber utama pendapatan.
- 4) Respon tarik diri (*the withdrawal response*), lahan dan pekerjaan pertanian tidak lagi menarik, beberapa menjual atau menyewakan lahannya, atau membiarkan bero.

Secara keseluruhan bentuk respon yang paling banyak dilakukan oleh petani adalah respon pertumbuhan dan respon keterpuasan (lihat Tabel 5). Respon pertumbuhan sebagian besar dilakukan oleh rumah tangga tani yang mempunyai lahan kurang dari seperempat hektar. Pada kelompok rumah tangga berlahan marginal ini bentuk respon yang dilakukan lebih banyak mengarah kepada peningkatan produktivitas lahan melalui pengupayaan penggunaan input yang lebih baik dan pengolahan lahan secara lebih teratur. Respon pertumbuhan yang dilakukan oleh rumah tangga dengan penguasaan lahan lebih dari seperempat hektar lebih ditekankan kepada upaya diversifikasi komoditi pertanian. Rumah tangga yang berlahan cukup luas tersebut tidak hanya menanam komoditi satu jenis saja tetapi juga menanam jenis komoditi yang lain. Upaya tersebut adalah merupakan salah satu strategi didalam meningkatkan ketahanan rumah tangga dari dampak krisis.

Selanjutnya, bentuk respon keterpuasan sebagian besar dilakukan oleh rumah tangga tani yang berlahan kurang dari seperempat hektar. Respon keterpuasan yang dilakukan oleh rumah tangga berlahan sempit adalah sebagai bentuk respon terhadap tidak tercukupinya kebutuhan rumah tangga dari hasil kegiatan pertanian. Untuk rumah tangga yang berlahan sempit upaya pemenuhan kebutuhan rumah tangga dilakukan dengan mengembangkan atau bekerja pada kegiatan non pertanian. Dari hasil kegiatan non pertanian tersebut ternyata sebagian pendapatannya justru melebihi dari pendapatan pertanian, sehingga pendapatan pertanian tidak lagi menjadi sumber utama pendapatan rumah tangga. Dari hasil penelitian menunjukkan juga adanya respon keterpuasan yang dilakukan oleh rumah tangga yang mempunyai lahan lebih dari seperempat hektar. Respon keterpuasan yang dilakukan oleh rumah tangga yang berlahan relatif cukup luas tersebut dilakukan karena adanya niatan menjual sebagian lahan pertaniannya guna mencukupi kebutuhan rumah tangga atau sebagai modal untuk kegiatan usaha yang lain.

Bentuk respon yang paling ekstrim terhadap kegiatan pertanian adalah respon tarik diri yang dilakukan oleh 12 % rumah tangga. Respon tarik diri tersebut dilakukan karena mereka

sudah tidak ada lagi memiliki kemampuan dan kesempatan untuk mengembangkan kegiatan pertanian terutama untuk rumah tangga yang berlahan sempit. Rumah tangga yang melakukan respon tarik diri dari sektor pertanian dikarenakan telah mendapatkan pekerjaan atau mampu mengembangkan kegiatan usaha disektor yang lain. Karena sudah merasa tercukupi kebutuhan dari bekerja atau melakukan kegiatan di luar sektor pertanian maka mereka lebih memilih untuk tidak ikut terlibat atau menarik diri dari kegiatan sektor pertanian lagi.

**Tabel 5. Respon Petani Terhadap Keberlangsungan Usaha Tani di Desa Tirtohargo**

No	Respon Terhadap Kegiatan Pertanian	Penguasaan Lahan								Total	
		Tidak Menguasai Lahan		< 2500 m <sup>2</sup>		2500 - 5000 m <sup>2</sup>		> 5000 m <sup>2</sup>			
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Non Respon	1	50,00	7	22,58	2	18,18	4	66,67	14	28,00
			(7,14)		(50,00)		(14,29)		(28,57)		(100,00)
2	Respon Pertumbuhan	1	50,00	9	29,03	4	36,36	1	16,67	15	30,00
			(6,67)		(60,00)		(26,67)		(6,67)		(100,00)
3	Respon Keterpuasan			11	35,48	3	27,27	1	16,67	15	30,00
					(73,33)		(20,00)		(6,67)		(100,00)
4	Respon Tarik Diri			4	12,90	2	18,18			6	12,00
					(66,67)		(33,33)				(100,00)
	Jumlah	2	100,00	31	100,00	11	100,00	6	100,00	50	100,00
			(4,00)		(62,00)		(22,00)		(12,00)		(100,00)

Sumber : Data Primer

Bentuk-bentuk respon di atas, setelah dilakukan analisis determinan terhadap faktor-faktor yang kemungkinan dapat membedakan, ternyata faktor pembeda utama terhadap pemilihan respon adalah jumlah jenis pekerjaan atau tingkat diversifikasi pekerjaan dalam rumah tangga (lihat Tabel 6). Dengan demikian rumah tangga yang hanya mengandalkan pendapatannya dari sektor pertanian saja mempunyai respon berbeda dengan rumah tangga yang pendapatannya bersumber tidak hanya dari sektor pertanian tetapi juga dari sektor non pertanian. Rumah tangga yang mempunyai pekerjaan pertanian saja cenderung memberikan respon pertumbuhan. Hal itu dilakukan karena rumah tangga tersebut tidak mempunyai pilihan sumber pendapatan lain, sehingga untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya tidak ada jalan lain kecuali berusaha melakukan intensifikasi pertanian agar hasil yang diperoleh dapat lebih baik. Berbeda dengan kondisi rumah tangga yang telah melakukan diversifikasi pekerjaan, dimana pada rumah tangga ini pertanian mungkin sudah tidak lagi menjadi sumber pendapatan utama rumah tangga sehingga respon terhadap kegiatan sektor pertanian yang dilakukan adalah respon keterpuasan.

**Tabel 6. Hasil Analisis Determinan Respon Petani Terhadap Keberlangsungan Usaha Tani di Desa Tirtohargo**

Step	Entered	Wilks' Lamda			
		Exact F			
		Statistic	df1	df2	Sig.
1	Jumlah Jenis Pek.	60,320	5	44	0,000

Sumber: Hasil Pengolahan, Tahun 2002 (dengan menggunakan metode *variabeles entered/removed*).

### Strategi Rumah Tangga

Bentuk strategi rumah tangga yang dilakukan dalam rangka menghadapi krisis ekonomi:

- 1) Memperpanjang jam kerja. Pekerjaan pokok yang dilakukan oleh masyarakat desa umumnya mempunyai produktivitas yang rendah. Oleh sebab itu untuk dapat meningkatkan pendapatan tentunya dengan jalan meningkatkan jam kerja.
- 2) Diversifikasi pekerjaan. Mengingat keterbatasan lahan pertanian dan rendahnya produktivitas pertanian mendorong masyarakat desa untuk melakukan pula kegiatan di luar sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatan.
- 3) Melakukan mobilitas. Keterbatasan kesempatan kerja sektor non pertanian di perdesaan memaksa sebagian masyarakat desa melakukan mobilitas untuk mendapatkan pekerjaan di luar desa.
- 4) Memanfaatkan anggota rumah tangga. Jumlah anggota rumah tangga merupakan modal tenaga kerja pertanian, terutama bagi masyarakat perdesaan yang merupakan masyarakat agraris. Anggota rumah tangga dapat difungsikan sebagai tenaga kerja yang tidak perlu dibayar sehingga akan mengurangi pengeluaran rumah tangga.
- 5) Penghematan pengeluaran. Secara naluriah, setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan diri (*survival*). Bagi rumah tangga miskin apabila mereka mempunyai keterbatasan dalam banyak hal, maka satu-satunya cara untuk tetap bertahan hidup adalah dengan melakukan penghematan pengeluaran.
- 6) Pemanfaatan institusi. Keterbatasan modal usaha yang banyak dialami oleh rumah tangga di daerah perdesaan memungkinkan adanya usaha memperoleh bantuan modal melalui institusi tertentu.

Secara keseluruhan bentuk strategi yang banyak dilakukan adalah diversifikasi pekerjaan. Dari 50 rumah tangga yang menjadi sampel, 14 rumah tangga (28%) diantaranya melakukan diversifikasi pekerjaan (lihat Tabel 7). Rumah tangga yang menguasai lahan sempit (< 2.500 m<sup>2</sup>) sebagian besar (32,26%) menerapkan strategi diversifikasi pekerjaan, demikian juga untuk rumah tangga yang menguasai lahan antara 2.500 – 5.000 m<sup>2</sup>. Bentuk strategi diversifikasi pekerjaan banyak dilakukan sebagai respon terhadap ketidakmampuan hasil produksi pertanian di dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga. Untuk dapat

mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka berupaya mencari pendapatan dari sektor non pertanian. Hal tersebut berbeda dengan kondisi rumah tangga yang menguasai lahan lebih dari 5.000 m<sup>2</sup> yang sebagian besar melakukan strategi penghematan untuk mengatasi penurunan pendapatan.

**Tabel 7. Strategi Rumah Tangga Menurut Klas Penguasaan Lahan di Desa Tirtohargo**

No	Strategi Rumah Tangga	Penguasaan Lahan								Total	
		Tidak Menguasai Lahan		< 2500 m <sup>2</sup>		2500 - 5000 m <sup>2</sup>		> 5000 m <sup>2</sup>			
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Diversifikasi Pekerjaan			10	32,26	3	27,27	1	16,67	14	28,00
					(71,43)		(21,43)		(7,14)		(100,00)
2	Pengerahan Tenaga Kerja Rumah Tangga			1	3,23					1	2,00
					(100,00)						(100,00)
3	Memperpanjang Jam Kerja			2	6,45	2	18,18	1	16,67	5	10,00
					(40,00)		(40,00)		(20,00)		(100,00)
4	Mobilitas			2	6,45	2	18,18	1	16,67	5	10,00
					(40,00)		(40,00)		(20,00)		(100,00)
5	Penghematan			3	9,68	2	18,18	2	33,33	7	14,00
					(42,86)		(28,57)		(28,57)		(100,00)
6	Pemanfaatan Institusi	2	100,00	4	12,90	2	18,18	1	16,67	9	18,00
			(22,22)		(44,44)		(22,22)		(11,11)		(100,00)
7	Diversifikasi Pek. & Mempjng. Jam Kerja			4	12,90					4	8,00
					(100,00)						(100,00)
8	Diversifikasi Pekerjaan dan Mobilitas			3	9,68					3	6,00
					(100,00)						(100,00)
9	Diversifikasi Pekerjaan dan Penghematan			2	6,45					2	4,00
					(100,00)						(100,00)
Jumlah		2	100,00	31	100,00	11	100,00	6	100,00	50	100,00
			(4,00)		(62,00)		(22,00)		(12,00)		(100,00)

Sumber : Data Primer, Tahun 2002

Strategi lainnya yang dilakukan oleh rumah tangga yang berlatar belakang pendidikan dan ketrampilan yang rendah adalah dengan memperpanjang jam kerja (dilakukan oleh lebih dari 10% rumah tangga). Penerapan strategi dengan memperpanjang jam kerja diharapkan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Bentuk strategi ini banyak dilakukan oleh tenaga kerja yang banyak mengandalkan tenaga seperti buruh tani.

Mobilitas yang dilakukan bertujuan untuk bekerja di kota. Intensitas mobilitas yang tinggi dari masyarakat Desa Tirtohargo disebabkan karena adanya daya dorong semakin menurunnya luas lahan pertanian yang menyebabkan kesempatan kerja di sektor pertanian semakin terbatas. Disisi lain kesempatan kerja non pertanian di Desa Tirtohargo belum banyak berkembang. Dengan demikian guna memenuhi kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat sebagian anggota rumah tangga berusaha untuk mencari pekerjaan di kota. Bentuk strategi ini ternyata mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga khususnya dari pendapatan non pertanian, sehingga banyak membantu menciptakan ketahanan rumah tangga dari dampak krisis.

Strategi lain yang dilakukan oleh sebagian rumah tangga di Desa Tirtohargo adalah dengan cara melakukan penghematan. Penghematan yang dilakukan terutama dimaksudkan agar pendapatan rumah tangga yang terbatas dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga (*survival strategy*). Penghematan yang dilakukan terutama adalah dengan melakukan pengurangan terhadap pengeluaran sosial, perjalanan, dan bahkan ada yang melakukan pengurangan terhadap tingkat konsumsi pangan.

Salah satu upaya pemerintah dalam rangka mengatasi dampak krisis ekonomi adalah dengan memberikan bantuan program yang merupakan bagian dari program JPS (jaringan pengamanan sosial). Bentuk-bentuk bantuan tersebut ditujukan sebagai bantuan modal untuk kegiatan ekonomi produktif dan pengembangan sarana dan prasarana desa. Adanya program pemberian bantuan modal tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tirtohargo sebagai salah satu bentuk strategi pemanfaatan institusi. Bantuan modal yang diberikan dimanfaatkan untuk pengembangan kegiatan non pertanian seperti kegiatan perdagangan dan industri kecil.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan krisis ekonomi yang melanda Indonesia berdampak pula terhadap tingkat pendapatan masyarakat desa, termasuk di desa pertanian subsisten. Secara keseluruhan hampir separo dari rumah tangga yang ada di Desa Tirtohargo tidak mampu mempertahankan tingkat pendapatan yang dahulu telah diperoleh sebelum terjadinya krisis. Ketidakmampuan didalam mempertahankan tingkat pendapatan tersebut disebabkan terganggunya aktivitas produksi lokal. Dengan keterbatasan pendapatan yang diperoleh, sebagian rumah tangga di Desa Tirtohargo terpaksa melakukan penghematan untuk pengeluaran konsumsi sebagai strategi mempertahankan hidup (*survival strategy*). Dengan demikian, adanya krisis ekonomi berdampak pada tidak hanya aspek produksi tetapi juga pada aspek konsumsi.

Dampak krisis lebih dirasakan oleh rumah tangga yang hanya menguasai lahan kurang dari seperempat hektar. Umumnya rumah tangga yang mempunyai lahan pertanian sempit tersebut tidak mampu mengembangkan kegiatan usahanya karena kemampuan adaptasi terhadap adanya dampak krisis untuk kelompok rumah tangga berlahan sempit sangat terbatas. Keterbatasan kemampuan melakukan adaptasi selain karena tidak mempunyai akses terhadap modal (lahan) juga sangat dipengaruhi oleh keterbatasan peluang

kerja non pertanian di Desa Tirtohargo. Terbatasnya peluang kerja non pertanian di Desa Tirtohargo tersebut menyebabkan upaya mencari sumber pendapatan selain dari sektor pertanian menjadi sulit dilakukan oleh rumah tangga buruh tani, terlebih dengan tingkat pendidikan/ketrampilan yang dimiliki kelompok rumah tangga ini relatif rendah.

Adanya krisis ekonomi yang melanda Bangsa Indonesia yang juga dirasakan oleh masyarakat Desa Tirtohargo membawa dampak terhadap pola kegiatan pertanian. Perubahan pola kegiatan pertanian disebabkan adanya respon petani terhadap krisis. Dari hasil penelitian yang dilakukan, secara keseluruhan bentuk respon yang paling banyak dilakukan oleh petani dengan adanya krisis adalah respon pertumbuhan (*the growth reponse*) dan respon keterpuasan (*the satisfier response*). Respon pertumbuhan dan respon keterpuasan sebagian besar dilakukan oleh rumah tangga tani yang mempunyai lahan kurang dari seperempat hektar. Pada kelompok rumah tangga berlahan marginal ini bentuk respon pertumbuhan yang dilakukan lebih banyak mengarah kepada peningkatan produktivitas lahan melalui pengupayaan penggunaan input yang lebih baik dan pengolahan lahan secara lebih teratur. Respon keterpuasan yang dilakukan oleh rumah tangga berlahan sempit adalah sebagai bentuk respon terhadap tidak tercukupinya kebutuhan rumah tangga dari hasil kegiatan pertanian. Untuk rumah tangga yang berlahan sempit upaya pemenuhan kebutuhan rumah tangga dilakukan dengan mengembangkan atau bekerja pada kegiatan non pertanian. Dari hasil kegiatan non pertanian tersebut ternyata sebagian pendapatannya justru melebihi dari pendapatan pertanian, sehingga pendapatan pertanian tidak lagi menjadi sumber utama pendapatan rumah tangga. Dari bentuk-bentuk respon yang ada, setelah dilakukan analisis determinan terhadap faktor-faktor yang kemungkinan dapat membedakan, ternyata faktor pembeda utama terhadap pemilihan bentuk-bentuk respon pertanian adalah jumlah jenis pekerjaan atau tingkat diversifikasi pekerjaan rumah tangga.

Secara keseluruhan bentuk strategi yang banyak dilakukan rumah tangga di Desa Tirtohargo adalah diversifikasi pekerjaan. Bentuk strategi diversifikasi pekerjaan banyak dilakukan sebagai respon terhadap tidak mampunya hasil produksi pertanian di dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga. Untuk dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka berupaya mencari pendapatan lain dari sektor non pertanian. Bentuk strategi diversifikasi pekerjaan tersebut di atas banyak dilakukan oleh rumah tangga berlahan sempit. Sempitnya lahan pertanian ini mengakibatkan kegiatan pertanian tidak efektif lagi sehingga mereka berupaya mengembangkan kegiatan atau bekerja disektor non pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1999. Krisis Ekonomi, Daya Tahan Penduduk, dan Social Security: Kasus Jatinom di Jawa Tengah. *Populasi: Buletin Penelitian Kebijakan Kependudukan, Volume 10 No. 1*. Pusat Penelitian Kependudukan. UGM. Yogyakarta.
- Beck, Tony. 1990. Survival Strategies and Power Amongst the Poorest in West Bengal Village. *IDS Bulletin Vol.20(2):23-31*.

- Breman, J. 1992. *Kerja dan Hidup Sebagai Buruh Tani Tanpa Lahan di Pesisir Jawa*. PPLH-IPB. Bogor.
- Clark, Mari H. 1986. Women, Heades Household and Poverty. Dalam: Babara C. Gelpi, et.al. *Women and Poverty*. The University Press. Chicago.
- Darwin, Muhajir. 1999. Krisis Nasional: Respon Penduduk Miskin dan Pemerintah. *Populasi: Buletin Penelitian Kebijakan Kependudukan, Volume 10 No. 1*. Pusat Penelitian Kependudukan. UGM. Yogyakarta.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1993. *Ekonomi Rumah Tangga, Distribusi Pendapatan, dan Kemiskinan di Dua Desa Jawa Tengah*. PPSK. UGM. Yogyakarta.
- Ellis, Frank. 1998. Household Strategies and Rural Diversification. Dalam *The Journal of Development Studies, Vol, 35 No. 1, October 1999*.
- Suhardjo, A.J. 1999. Diversifikasi Ekonomi: Suatu Alternatif Penanggulangan Kemiskinan dan Kesenjangan. *Naskah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Geografi*. UGM. Yogyakarta.
- Tukiran dan Agus Sutanto. 1999. Resistensi dan Fleksibilitas Penduduk. *Populasi: Buletin Penelitian Kebijakan Kependudukan, Volume 10 No. 1*. Pusat Penelitian Kependudukan. UGM. Yogyakarta.